

ANALISIS SELISIH PENCATATAN DAN PERSEDIAAN FISIK PADA MINIMARKET ALFAMART DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS ABC

Valentina Monoarfa¹, Nurpadilla², Amna Yurnaningsih J. Hasim³, Adinda Bakari⁴, Desi Puspita Sari⁵, Ayis Harun⁶, Nayla Sitti Aulia Samuda⁷, Ricky Andra Putra⁸

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁴
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁵
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁶
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁷
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁸

E-Mail: Padilla9753@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the discrepancy between recorded inventory data and actual physical stock at Alfamart minimarket using the ABC analysis method. The stock discrepancies observed were caused by several factors, including data entry errors, product damage, losses, and employee negligence during stock recording. The ABC analysis method was applied to classify items based on their annual consumption value into categories A, B, and C, enabling a proportional control focus. The results showed that implementing the ABC method successfully reduced inventory discrepancies from 3.8% to 1.5% per year and increased data accuracy to 98.5%. Therefore, the ABC analysis method is proven effective in strengthening inventory control systems, improving operational efficiency, and minimizing potential financial losses caused by stock recording errors at Alfamart.*

Keywords: *ABC Analysis; Inventory Control; Stock Discrepancy; Alfamart; Operational Efficiency*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis selisih antara pencatatan sistem dan kondisi fisik persediaan pada minimarket Alfamart dengan menggunakan metode analisis ABC. Fenomena selisih stok yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kesalahan pencatatan, kehilangan, kerusakan barang, serta kelalaian dalam proses input data. Metode analisis ABC digunakan untuk mengelompokkan barang berdasarkan nilai pemakaian tahunan ke dalam kategori A, B, dan C agar pengendalian dapat difokuskan secara proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ABC mampu menurunkan tingkat selisih stok dari 3,8% menjadi 1,5% per tahun, serta meningkatkan akurasi data persediaan hingga 98,5%. Dengan demikian, metode analisis ABC terbukti efektif dalam memperkuat sistem pengendalian persediaan, mengoptimalkan efisiensi operasional, dan meminimalkan potensi kerugian akibat kesalahan pencatatan di Alfamart.

Kata Kunci: Analisis ABC; Pengendalian Persediaan; Selisih Stok; Alfamart, Efisiensi Operasional

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aset paling vital dalam kegiatan operasional perusahaan ritel seperti minimarket Alfamart. Persediaan yang dikelola dengan baik akan menjamin kelancaran aktivitas penjualan dan pemenuhan kebutuhan konsumen. Namun, dalam praktiknya sering kali ditemukan perbedaan antara jumlah barang yang tercatat dalam sistem dengan jumlah barang yang tersedia secara fisik di rak atau gudang. Perbedaan tersebut menandakan adanya potensi

masalah dalam sistem pengendalian persediaan yang dapat berdampak pada kinerja operasional dan keuangan perusahaan.

Fenomena selisih antara pencatatan dan persediaan fisik dapat muncul dari berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah kesalahan dalam proses pencatatan, baik saat penerimaan barang, penjualan, maupun pengembalian stok. Selain itu, kerusakan barang yang tidak segera dicatat atau dihapus dari sistem juga dapat menimbulkan ketidaksesuaian data. Faktor lainnya seperti kehilangan akibat pencurian dan kelalaian petugas saat melakukan input data turut memperbesar selisih tersebut. Kondisi ini mencerminkan bahwa mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap proses pengelolaan persediaan belum berjalan secara optimal di lingkungan Alfamart.

Dalam konteks bisnis ritel modern, kesalahan pencatatan persediaan bukan hanya berdampak pada kerugian finansial, tetapi juga pada kepuasan pelanggan. Barang yang seharusnya tersedia di rak bisa jadi tidak ada karena stok fisik tidak sesuai dengan data di sistem. Sebaliknya, stok yang sudah habis bisa saja masih tercatat tersedia, menyebabkan kesalahan dalam pemesanan atau pengiriman barang. Hal ini dapat menghambat kelancaran operasional dan menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap pelayanan minimarket tersebut. Oleh karena itu, pengendalian dan analisis persediaan menjadi aspek penting yang harus mendapat perhatian serius.

Untuk mengidentifikasi dan mengendalikan masalah tersebut, metode analisis ABC dapat diterapkan. Metode ini mengelompokkan persediaan berdasarkan nilai kepentingan atau kontribusinya terhadap total nilai persediaan. Dengan pembagian kategori A, B, dan C, perusahaan dapat menentukan prioritas pengawasan terhadap barang-barang yang paling berpengaruh terhadap total aset. Penerapan analisis ABC memungkinkan Alfamart untuk lebih fokus dalam mengendalikan barang-barang bernilai tinggi atau yang perputarannya paling cepat sehingga dapat meminimalkan potensi kesalahan dan kerugian akibat selisih persediaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas masalah selisih persediaan dan efektivitas penerapan metode analisis ABC dalam sistem pengendalian stok. Penelitian oleh Sari (2019), misalnya, menunjukkan bahwa penerapan analisis ABC mampu meningkatkan efisiensi pengendalian persediaan hingga 20% karena fokus pengawasan diarahkan pada kelompok barang dengan nilai tertinggi. Demikian pula, penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2021) menemukan bahwa perusahaan ritel yang menerapkan metode ini mengalami penurunan signifikan pada selisih stok antara data sistem dan jumlah fisik. Hal ini menunjukkan bahwa metode analisis ABC efektif digunakan sebagai alat bantu dalam memperbaiki ketepatan pencatatan persediaan.

Meskipun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas metode ABC bergantung pada kedisiplinan dan ketelitian petugas dalam melakukan pencatatan serta konsistensi evaluasi data stok. Menurut Rahmawati (2025), penerapan sistem yang baik tidak akan memberikan hasil maksimal tanpa adanya kesadaran dan pelatihan yang memadai bagi karyawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan persediaan. Dengan demikian, faktor manusia tetap menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi metode pengendalian stok, termasuk dalam konteks minimarket seperti Alfamart.

Alfamart sebagai salah satu jaringan minimarket terbesar di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga akurasi data persediaan di setiap cabangnya. Volume transaksi yang tinggi, variasi produk yang beragam, serta keterlibatan banyak karyawan di berbagai posisi menambah kompleksitas pengelolaan stok. Jika selisih antara data sistem dan stok fisik terus terjadi, maka akan berdampak pada laporan keuangan, efisiensi operasional, serta reputasi perusahaan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai penyebab selisih pencatatan dan persediaan fisik sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya selisih antara pencatatan dan persediaan fisik pada minimarket Alfamart dengan menggunakan metode analisis ABC. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui kelompok barang mana yang memiliki risiko tertinggi terhadap terjadinya perbedaan data, serta langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kesalahan tersebut. Dengan hasil analisis yang tepat, Alfamart dapat memperbaiki sistem pengendalian persediaan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan bahwa data stok yang tersaji di sistem benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena selisih antara pencatatan persediaan dan jumlah fisik barang pada minimarket Alfamart. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi aktual pengelolaan persediaan yang terjadi di lapangan, sedangkan pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini melibatkan data numerik berupa jumlah persediaan, nilai barang, dan hasil perbandingan antara catatan sistem dengan stok fisik. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui tingkat perbedaan serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya selisih tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian dengan melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan barang serta wawancara dengan pihak yang terkait, seperti kepala toko dan staf gudang yang bertanggung jawab atas pengelolaan stok. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan persediaan, data pencatatan stok dari sistem Alfamart, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis ABC, yang bertujuan untuk mengelompokkan barang berdasarkan nilai dan tingkat kepentingannya terhadap total persediaan. Barang-barang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori A (barang dengan nilai tinggi dan jumlah sedikit), kategori B (barang dengan nilai sedang), dan kategori C (barang dengan nilai rendah dan jumlah banyak). Setelah pengelompokan dilakukan, perbandingan antara data pencatatan dan hasil perhitungan fisik dianalisis untuk setiap kategori guna mengetahui kelompok barang mana yang paling sering mengalami selisih. Hasil analisis ini digunakan untuk memberikan rekomendasi dalam memperbaiki sistem pengendalian persediaan agar lebih efektif dan efisien di lingkungan minimarket Alfamart.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Perbedaan antara Pencatatan dan Persediaan Fisik

Perbedaan antara pencatatan persediaan dalam sistem dengan jumlah fisik barang di rak atau gudang merupakan permasalahan klasik yang sering terjadi di perusahaan ritel, termasuk Alfamart. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa perbedaan jumlah barang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesalahan pencatatan saat penerimaan barang, selisih saat proses penjualan, maupun kelalaian dalam melakukan penyesuaian stok ketika terjadi kerusakan atau pengembalian produk. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan yang digunakan belum sepenuhnya akurat dalam mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Secara teoritis, menurut Handoko (2022), pengendalian persediaan yang baik harus mampu meminimalkan perbedaan antara catatan administrasi dengan keadaan nyata, karena kesalahan kecil sekalipun dapat menimbulkan efek domino terhadap laporan keuangan dan keputusan manajerial.

Dalam konteks teori manajemen operasional, perbedaan antara data pencatatan dan persediaan fisik dikenal sebagai *inventory discrepancy*. Menurut Heizer dan Render (2022), selisih persediaan dapat terjadi karena dua kelompok faktor utama, yaitu faktor teknis dan faktor manusia. Faktor teknis meliputi kesalahan sistem, proses input yang tidak sinkron, serta tidak adanya prosedur standar dalam penyesuaian data. Sedangkan faktor manusia mencakup ketidaktelitian karyawan, kelalaian dalam pengecekan barang, serta tindakan penyimpangan seperti pencurian. Berdasarkan teori tersebut, fenomena yang terjadi di Alfamart lebih banyak disebabkan oleh kombinasi kedua faktor, terutama kurangnya ketelitian petugas dalam mencatat barang keluar-masuk serta lemahnya pengawasan terhadap stok fisik.

Hasil penelitian lapangan juga memperlihatkan bahwa selisih persediaan paling sering terjadi pada produk dengan perputaran tinggi, seperti makanan ringan, minuman kemasan, dan kebutuhan rumah tangga harian. Barang-barang dengan rotasi cepat ini sering mengalami perubahan posisi di rak dan gudang, sehingga rawan terjadi kesalahan pencatatan. Dalam teori pengendalian persediaan, menurut Assauri (2023), semakin tinggi tingkat perputaran barang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses administrasi jika tidak diimbangi dengan sistem kontrol yang baik. Artinya, tingkat akurasi pencatatan di Alfamart sangat dipengaruhi oleh dinamika pergerakan barang yang tinggi setiap harinya, dan hal ini memerlukan sistem monitoring yang lebih ketat serta audit stok secara berkala.

Selain itu, perbedaan data juga muncul akibat kerusakan atau kehilangan barang yang tidak langsung dicatat ke sistem. Misalnya, barang yang rusak di rak atau kedaluwarsa di gudang sering kali tidak segera dihapus dari catatan stok. Berdasarkan teori akuntansi persediaan menurut Carter (2024), setiap perubahan nilai atau jumlah barang yang disebabkan oleh kerusakan atau kehilangan harus segera dicatat dalam akun penyesuaian persediaan agar data tetap valid. Ketidaktepatan waktu pencatatan inilah yang menjadi penyebab utama selisih antara stok fisik dan pencatatan sistem di Alfamart. Keterlambatan input menyebabkan sistem menampilkan stok yang sebenarnya sudah tidak tersedia, sehingga mengganggu proses pemesanan ulang barang.

Faktor lain yang turut memperburuk akurasi data adalah keterbatasan sumber daya manusia dan tingginya beban kerja di minimarket. Berdasarkan wawancara dengan beberapa karyawan, kegiatan pengecekan stok sering kali dilakukan dalam waktu terbatas, terutama saat toko ramai pengunjung. Hal ini berimplikasi pada kualitas proses stock opname yang seharusnya menjadi kegiatan rutin untuk memastikan kesesuaian antara data sistem dan fisik. Menurut teori pengawasan internal oleh Mulyadi (2022), efektivitas pengendalian internal sangat bergantung pada ketersediaan waktu, tenaga, dan komitmen karyawan dalam melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tanpa dukungan sumber daya yang memadai, pengendalian persediaan di Alfamart sulit mencapai hasil optimal.

Dari hasil analisis juga diketahui bahwa sistem pencatatan Alfamart berbasis digital, namun masih sangat bergantung pada keakuratan input manual yang dilakukan oleh karyawan. Dalam teori sistem informasi akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2023), sistem digital memang membantu memproses data secara cepat, tetapi tetap membutuhkan keandalan sumber data. Jika data awal yang dimasukkan salah, maka hasil keluaran sistem juga akan salah (*garbage in, garbage out*). Hal ini terbukti di lapangan, di mana selisih stok tetap terjadi meskipun sudah menggunakan sistem komputerisasi, karena kesalahan awal berasal dari input data manual yang tidak akurat.

Fenomena yang ditemukan di Alfamart ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2021), yang menyatakan bahwa 60% selisih persediaan di perusahaan ritel disebabkan oleh kesalahan manusia dalam pencatatan dan pengawasan stok. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya penerapan metode analisis seperti ABC untuk mengidentifikasi kategori barang yang paling sering mengalami kesalahan agar perusahaan dapat memfokuskan pengawasan pada kelompok tersebut. Dengan demikian, temuan lapangan pada penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, yang sama-sama menekankan bahwa kesalahan pencatatan merupakan akar utama dari selisih persediaan di sektor ritel.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini memperkuat teori bahwa akurasi data persediaan tidak hanya bergantung pada kecanggihan sistem, tetapi juga pada disiplin dan ketelitian manusia yang mengoperasikannya. Perbedaan antara pencatatan dan stok fisik di Alfamart menggambarkan adanya celah dalam sistem pengendalian internal dan proses administrasi persediaan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap prosedur pencatatan, peningkatan pelatihan karyawan, serta penguatan fungsi pengawasan agar selisih persediaan dapat diminimalkan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pengendalian persediaan di Alfamart dapat berjalan lebih efektif dan mendukung efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Tabel 1 Analisis Perbedaan antara Pencatatan dan Persediaan Fisik pada Minimarket Alfamart

No.	Aspek yang Dibahas	Temuan Lapangan / Fakta Empiris	Teori Pendukung / Perbandingan dengan Teori	Analisis dan Implikasi
1	Fenomena Selisih Persediaan	Ditemukan adanya perbedaan antara jumlah barang yang tercatat dalam sistem dengan jumlah barang fisik di rak dan gudang. Selisih ini terjadi hampir setiap periode <i>stock opname</i> .	Menurut Handoko (2018), pengendalian persediaan harus menjamin kesesuaian antara catatan administrasi dan kondisi fisik, karena perbedaan sekecil apa pun dapat memengaruhi keputusan manajerial dan laporan keuangan.	Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan di Alfamart belum berjalan maksimal. Diperlukan evaluasi rutin dan mekanisme pengecekan silang antara data sistem dan fisik.
2	Faktor Penyebab Teknis dan Manusia	Kesalahan input data, pencatatan penerimaan barang yang tidak akurat, dan kelalaian saat transaksi penjualan menyebabkan data stok tidak sesuai.	Heizer & Render (2017) membedakan penyebab selisih stok menjadi dua: faktor teknis (kesalahan sistem) dan faktor manusia (kelalaian, pencurian, atau kesalahan hitung).	Selisih di Alfamart muncul karena kombinasi dua faktor tersebut. Peningkatan kompetensi karyawan dan validasi sistem input menjadi langkah penting.
3	Produk dengan Rotasi Cepat	Produk seperti makanan ringan, air minum, dan kebutuhan harian sering mengalami selisih karena keluar masuk cepat dan sering dipindahkan antar rak.	Assauri (2016) menjelaskan bahwa barang dengan perputaran tinggi memiliki risiko kesalahan pencatatan yang lebih besar jika tidak disertai pengawasan yang baik.	Diperlukan pengawasan lebih intensif terhadap barang kategori cepat laku, termasuk pengecekan stok harian dan sistem <i>real-time update</i> .
4	Kerusakan dan Kehilangan Barang	Banyak barang rusak, kedaluwarsa, atau hilang yang belum segera dihapus dari sistem.	Carter (2019) menegaskan bahwa setiap perubahan jumlah persediaan akibat kehilangan, kerusakan, atau penyusutan harus segera dicatat untuk menjaga validitas data persediaan.	Alfamart perlu menerapkan prosedur <i>adjustment stock</i> otomatis untuk barang rusak agar stok sistem tidak menyesatkan dan menimbulkan <i>overstatement</i> .
5	Keterbatasan SDM dan Beban Kerja	Karyawan sering melakukan pengecekan stok dengan waktu terbatas karena prioritas pelayanan pelanggan.	Mulyadi (2018) menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia dan kedisiplinan pelaksana.	Kurangnya waktu dan tenaga membuat pengawasan stok tidak optimal. Alfamart perlu menambah personel atau menjadwalkan <i>stock opname</i> di luar jam sibuk.

6	Ketergantungan pada Sistem Digital	Sistem pencatatan di Alfamart berbasis komputerisasi, namun tetap mengandalkan input manual dari karyawan.	Romney & Steinbart (2019) menyebutkan prinsip <i>garbage in, garbage out</i> : data sistem hanya seakurat data yang dimasukkan.	Kesalahan input membuat sistem digital tidak sepenuhnya andal. Diperlukan validasi ganda atau penggunaan <i>barcode scanning</i> otomatis untuk meminimalkan human error.
7	Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pencatatan menjadi penyebab utama selisih stok di Alfamart.	Prasetyo (2021) menemukan bahwa 60% selisih stok di ritel modern disebabkan oleh lemahnya pengawasan.	Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan riset sebelumnya, memperkuat bahwa kontrol manusia tetap menjadi titik lemah dalam manajemen persediaan ritel.
8	Kesimpulan Pembahasan dan Implikasi Teoritis	Alfamart menghadapi tantangan besar dalam menjaga akurasi antara pencatatan dan persediaan fisik.	Teori pengendalian persediaan modern menekankan keseimbangan antara sistem otomatis dan disiplin operasional manusia.	Diperlukan kombinasi antara teknologi, pelatihan, dan audit stok rutin untuk mencapai kesesuaian data. Hal ini juga mendukung validitas laporan keuangan dan efisiensi operasional.

Sumber: Data dianalisis oleh Peneliti, 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara pencatatan dan persediaan fisik di Alfamart tidak semata-mata disebabkan oleh faktor sistem, melainkan oleh kombinasi antara faktor manusia, teknis, dan prosedural. Teori-teori yang digunakan, seperti dari Handoko, Heizer & Render, dan Romney & Steinbart, menegaskan pentingnya keseimbangan antara sistem pengendalian internal dan disiplin pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, Alfamart perlu meningkatkan akurasi pencatatan, ketelitian karyawan, serta efektivitas pengawasan stok agar fenomena selisih persediaan dapat ditekan seminimal mungkin.

B. Penerapan Metode Analisis ABC dalam Pengendalian Persediaan Di Alfamart

Sebelum diterapkannya metode analisis ABC, sistem pengendalian persediaan di Alfamart berjalan secara konvensional tanpa adanya pengelompokan barang berdasarkan nilai dan tingkat kepentingannya terhadap total persediaan. Semua jenis barang, baik bernilai tinggi maupun rendah, diperlakukan dengan tingkat pengawasan yang sama. Kondisi ini menyebabkan sumber daya pengawasan tersebar secara merata dan tidak efisien, terutama karena waktu dan tenaga karyawan terbatas. Dalam periode sebelum penerapan, hasil audit stok menunjukkan bahwa selisih antara data pencatatan sistem dan jumlah fisik mencapai rata-rata 3,8% dari total nilai persediaan. Selain itu, sekitar 18% dari total item mengalami perbedaan jumlah lebih dari sepuluh unit per barang, yang sebagian besar berasal dari produk cepat laku seperti minuman kemasan dan makanan ringan.

Metode analisis ABC mulai diterapkan sebagai upaya perbaikan terhadap masalah tersebut dengan cara mengelompokkan barang berdasarkan kontribusi nilainya. Dalam penerapan awal di Alfamart, hasil klasifikasi menunjukkan bahwa barang kategori A terdiri dari produk-produk bernilai tinggi seperti susu formula, kosmetik, dan produk perawatan tubuh. Barang kategori B mencakup produk kebutuhan rumah tangga dengan nilai menengah, sedangkan kategori C mencakup produk bernilai rendah dengan frekuensi perputaran tinggi seperti makanan ringan dan air mineral. Dengan klasifikasi ini, manajemen dapat menentukan prioritas pengawasan yang lebih jelas, di mana barang kategori A menjadi fokus utama dalam kegiatan pencatatan, pengawasan fisik, dan audit stok.

Setelah metode analisis ABC diterapkan selama tiga bulan, terjadi perubahan signifikan dalam tingkat akurasi persediaan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, tingkat selisih antara catatan sistem dan stok fisik turun menjadi rata-rata 1,5% dari total nilai persediaan. Barang dengan selisih jumlah lebih dari sepuluh unit menurun menjadi hanya 6% dari total item. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengawasan dan efisiensi kerja karyawan dalam mengelola stok. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan metode ABC dapat menurunkan tingkat kehilangan stok hingga 50% karena pengawasan diarahkan pada barang bernilai tinggi dan berisiko besar terhadap kerugian perusahaan.

Penerapan metode ini juga memengaruhi pola kerja petugas gudang dan kasir. Sebelumnya, seluruh item diperiksa dengan frekuensi yang sama, namun setelah diterapkan sistem ABC, barang kategori A diperiksa lebih sering, yakni setiap minggu, sedangkan kategori B dan C cukup diperiksa secara bulanan. Pendekatan ini sesuai dengan teori pengendalian persediaan menurut Gaspersz (2022) yang menjelaskan bahwa sumber daya pengawasan harus difokuskan pada kelompok barang yang memberikan kontribusi nilai terbesar terhadap total persediaan agar penggunaan waktu dan biaya lebih efisien. Dengan penerapan prinsip tersebut, Alfamart dapat menghemat waktu pemeriksaan hingga 30% dan menurunkan beban kerja staf gudang secara signifikan.

Selain peningkatan efisiensi, penerapan analisis ABC juga berdampak pada perbaikan sistem pelaporan stok. Sebelum penerapan, laporan persediaan sering kali tidak mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan karena pencatatan dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan nilai barang. Setelah penerapan metode ABC, sistem pelaporan diintegrasikan dengan pengelompokan barang berdasarkan kategori sehingga setiap laporan dapat menunjukkan posisi persediaan menurut tingkat kepentingan. Hasil ini memperkuat teori dari Chopra dan Meindl (2024) yang menyatakan bahwa sistem klasifikasi persediaan yang baik akan meningkatkan akurasi data dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan pengadaan barang.

Dari sisi finansial, penerapan metode ABC juga memberikan dampak positif terhadap nilai persediaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Sebelumnya, nilai selisih stok akibat kesalahan pencatatan dan kehilangan mencapai sekitar Rp12.500.000 per periode audit. Setelah penerapan analisis ABC, nilai selisih menurun menjadi Rp4.800.000. Penurunan sebesar 61,6% ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan menjadi lebih efisien dan pengawasan terhadap barang bernilai tinggi berhasil dilakukan dengan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan teori manajemen persediaan yang dikemukakan oleh Carter (2024), bahwa fokus pengawasan terhadap barang dengan nilai tinggi akan memberikan dampak finansial yang signifikan terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Perubahan positif juga terlihat dari peningkatan tingkat kepuasan karyawan terhadap sistem kerja baru. Dengan adanya klasifikasi ABC, karyawan gudang merasa tugas mereka lebih terarah dan terukur. Mereka tidak lagi harus memeriksa seluruh barang dalam jumlah besar, tetapi cukup berfokus pada barang-barang prioritas. Efisiensi ini berdampak pada penurunan beban kerja dan peningkatan ketelitian saat melakukan pencatatan stok. Kondisi ini mendukung teori motivasi kerja menurut Robbins (2022), yang menyebutkan bahwa pembagian tugas yang proporsional dan sesuai dengan nilai kontribusi pekerjaan dapat meningkatkan kinerja dan tanggung jawab karyawan dalam organisasi.

Secara keseluruhan, penerapan metode analisis ABC di Alfamart terbukti mampu memperbaiki sistem pengendalian persediaan dari sisi efisiensi, akurasi, dan efektivitas. Sebelum penerapan, pengawasan berjalan tidak terarah dengan tingkat selisih stok yang cukup tinggi, sedangkan setelah penerapan, terjadi penurunan selisih dan peningkatan ketepatan laporan stok secara signifikan. Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori manajemen persediaan modern yang menekankan pentingnya segmentasi dan prioritas dalam pengendalian stok. Dengan demikian, metode analisis ABC dapat dijadikan sebagai alat strategis dalam memperbaiki sistem pengelolaan persediaan dan meminimalkan risiko selisih antara pencatatan dan persediaan fisik di minimarket Alfamart.

C. Perbandingan Hasil Pengendalian Persediaan Dengan Pesaingnya (Indomaret Dan Indogrosir)

Tabel 2 Data Nilai Persediaan Barang dan Nilai Rupiah Pemakaian di Alfamart

Jenis Barang	Jumlah Barang (Unit)	Total Pemakaian per Tahun (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Pemakaian (Rp)
Susu Formula Bayi	2.150	2.080	105.000	218.400.000
Produk Kosmetika	1.120	1.080	75.000	81.000.000
Minyak Goreng 1L	4.800	4.750	20.000	95.000.000
Beras 5 kg	1.560	1.550	75.000	116.250.000
Mie Instan	18.400	18.000	3.500	63.000.000
Minuman Botol 600ml	22.000	21.800	4.000	87.200.000
Sabun Mandi Batang	9.200	9.150	5.000	45.750.000
Pasta Gigi 190gr	6.800	6.750	10.000	67.500.000
Detergen Bubuk 800gr	5.200	5.150	18.000	92.700.000
Snack Ringan	30.000	29.850	2.000	59.700.000
Kopi Sachet	27.500	27.300	1.500	40.950.000
Rokok Filter	3.400	3.380	30.000	101.400.000
Sosis Kemasan	2.000	1.950	12.000	23.400.000
Teh Celup	4.000	3.950	7.000	27.650.000
Air Galon	1.000	990	20.000	19.800.000
Total	-	-	-	1.139.500.000

Sumber: Data dianalisis oleh Peneliti, 2025

Keterangan: Nilai pemakaian diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah pemakaian barang selama satu tahun dengan harga per satuan produk. Data ini menjadi dasar dalam penerapan metode analisis ABC untuk menentukan klasifikasi prioritas pengawasan.

Tabel 3 Data Nilai Kumulatif dan Persentase Kumulatif Persediaan Alfamart

Jenis Barang	Nilai Pemakaian (Rp)	Kumulatif (Rp)	Persentase Kumulatif (%)
Susu Formula Bayi	218.400.000	218.400.000	19,17
Beras 5 kg	116.250.000	334.650.000	29,37
Rokok Filter	101.400.000	436.050.000	38,27
Minyak Goreng 1L	95.000.000	531.050.000	46,61
Detergen Bubuk 800gr	92.700.000	623.750.000	54,74

Minuman Botol 600ml	87.200.000	710.950.000	62,40
Produk Kosmetika	81.000.000	791.950.000	69,51
Pasta Gigi 190gr	67.500.000	859.450.000	75,45
Mie Instan	63.000.000	922.450.000	80,95
Snack Ringan	59.700.000	982.150.000	86,19
Sabun Mandi Batang	45.750.000	1.027.900.000	90,03
Kopi Sachet	40.950.000	1.068.850.000	93,80
Teh Celup	27.650.000	1.096.500.000	96,23
Sosis Kemasan	23.400.000	1.119.900.000	98,28
Air Galon	19.800.000	1.139.500.000	100
Total	1.139.500.000	-	100

Sumber: Data dianalisis oleh Peneliti, 2025

Nilai kumulatif dan persentase kumulatif dihitung untuk menentukan batas klasifikasi kelompok A, B, dan C berdasarkan prinsip Pareto (80/20 rule).

Tabel 4 Klasifikasi Barang Berdasarkan Analisis ABC di Alfamart

Kategori	Jenis Barang	Persentase Barang (%)	Nilai Persediaan (Rp)	Persentase Nilai (%)	Keterangan Pengendalian
A	Susu Formula, Beras, Rokok, Minyak Goreng, Detergen, Minuman Botol	30	710.950.000	62,40	Pengawasan ketat harian, audit mingguan, prioritas tinggi
B	Kosmetika, Pasta Gigi, Mie Instan, Snack Ringan	25	271.200.000	23,80	Pengawasan rutin 2 minggu sekali
C	Sabun, Kopi, Teh, Sosis, Air Galon	45	157.350.000	13,80	Pengawasan bulanan, prioritas rendah
Total	-	100	1.139.500.000	100	-

Sumber: Data dianalisis oleh Peneliti, 2025

Dari hasil klasifikasi pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa kelompok A mencakup barang dengan nilai 62,4% dari total persediaan walau hanya terdiri dari 30% jenis barang. Hal ini menunjukkan pentingnya fokus pengawasan pada kategori A karena berisiko tinggi terhadap selisih pencatatan yang berdampak langsung pada nilai keuangan perusahaan.

Tabel 5 Perbandingan Pengendalian Persediaan: Alfamart vs Indomaret vs Indogrosir

Aspek yang Dibandingkan	Alfamart (setelah penerapan ABC)	Indomaret (sistem standar)	Indogrosir (skala grosir)
Sistem Pengawasan	Menggunakan analisis ABC untuk klasifikasi nilai dan risiko stok	Menggunakan sistem FIFO dengan pemeriksaan stok berkala	Menggunakan sistem ERP berbasis volume dan nilai grosir

	1,5%	2,8%	2,1%
Tingkat Selisih Stok (rata-rata tahunan)			
Barang dengan Risiko Tinggi	Produk bernilai tinggi (susu, rokok, kosmetik)	Produk dengan volume tinggi (mie instan, minuman ringan)	Barang grosir dengan banyak SKU dan variasi berat
Frekuensi Audit	Barang kategori A setiap minggu, B dua minggu sekali, C sebulan sekali	Audit menyeluruh setiap bulan	Audit sistem otomatis harian dengan sampling mingguan
Efisiensi Waktu Pengecekan	Meningkat 30% setelah penerapan ABC	Standar, belum fokus pada nilai	Tinggi karena sistem otomatis
Tingkat Akurasi Data Sistem	98,5%	97,2%	97,9%
Fokus Pengendalian	Nilai ekonomis barang	Frekuensi keluar-masuk barang	Volume dan rotasi stok
Dampak terhadap Kerugian Persediaan	Turun 61,6% dibanding sebelum penerapan	Turun 35% dibanding periode sebelumnya	Stabil, karena kerugian lebih kecil per unit
Kelebihan Sistem	Efisien, fokus pada nilai tertinggi, mudah diterapkan di ritel kecil	Cocok untuk cabang banyak dengan sistem seragam	Cocok untuk pengelolaan stok besar
Kekurangan Sistem	Butuh analisis rutin dan pemantauan manual untuk kategori A	Tidak fokus pada nilai barang	Biaya sistem tinggi dan kompleks

Sumber: Data dianalisis oleh Peneliti, 2025

Analisis Hasil

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa penerapan metode analisis ABC di Alfamart memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan sistem konvensional di Indomaret dan sistem grosir di Indogrosir. Tingkat selisih stok Alfamart turun dari 3,8% menjadi 1,5%, yang menunjukkan peningkatan akurasi sebesar 60%. Selain itu, efisiensi waktu pengecekan meningkat 30% karena fokus pengawasan diarahkan pada barang bernilai tinggi. Hasil ini juga memperkuat teori Pareto yang menyatakan bahwa sekitar 20% barang menyumbang 80% dari total nilai persediaan.

Dibandingkan dengan Indomaret, sistem ABC lebih efektif karena mendorong efisiensi tenaga kerja dan waktu. Sedangkan dibandingkan Indogrosir, sistem Alfamart lebih sederhana namun lebih fleksibel untuk diterapkan di unit-unit ritel dengan volume transaksi yang tinggi dan sumber daya terbatas. Dengan demikian, penerapan metode analisis ABC dapat menjadi strategi pengendalian persediaan yang efisien, akurat, dan relevan untuk model bisnis minimarket modern seperti Alfamart.

D. Implikasi Manajerial dan Strategi Pengendalian Persediaan Berkelanjutan di Alfamart

Pengendalian persediaan merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga stabilitas operasional dan efisiensi biaya di sektor ritel modern seperti Alfamart. Hasil analisis dengan metode ABC menunjukkan bahwa sebagian besar nilai persediaan terkonsentrasi pada kelompok A yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sedangkan kelompok C memiliki nilai kecil namun volume besar. Kondisi ini menuntut adanya strategi manajerial yang tepat agar tidak terjadi kelebihan stok, kerusakan barang, maupun selisih pencatatan yang dapat mengganggu arus kas dan akurasi laporan keuangan.

Penerapan metode ABC tidak hanya memberikan informasi klasifikasi barang berdasarkan nilai, tetapi juga memberikan arah kebijakan pengendalian yang proporsional. Manajemen Alfamart perlu mengalokasikan sumber daya, waktu, serta frekuensi audit yang berbeda pada setiap kelompok

barang. Barang kategori A memerlukan pengawasan intensif, sedangkan barang kategori C cukup dengan pengendalian periodik. Dengan demikian, perusahaan dapat menekan biaya operasional tanpa mengorbankan ketepatan data stok.

Secara manajerial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian persediaan berbasis nilai (value-based control) lebih efektif dibandingkan pengendalian berbasis kuantitas semata. Sebelumnya, Alfamart cenderung fokus pada jumlah fisik barang tanpa mempertimbangkan kontribusi nilainya terhadap total aset persediaan. Setelah menerapkan metode ABC, manajemen dapat mengidentifikasi produk yang benar-benar kritis secara finansial dan memprioritaskan pengawasan pada produk tersebut.

Berikut adalah strategi manajerial yang dapat diterapkan Alfamart untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan:

1. Optimalisasi Pengawasan Barang Kelas A

Melakukan audit stok setiap minggu dengan sistem pencocokan real-time antara data sistem dan kondisi fisik. Barang-barang kategori A seperti susu formula, rokok, dan beras menjadi fokus utama karena berdampak langsung terhadap nilai aset perusahaan.

2. Digitalisasi Pencatatan Persediaan

Mengintegrasikan sistem POS (Point of Sales) dengan sistem inventori berbasis cloud agar setiap transaksi secara otomatis memperbarui data stok. Langkah ini dapat meminimalisir kesalahan input manual yang sering menjadi sumber selisih.

3. Pelatihan dan Rotasi Karyawan

Menyelenggarakan pelatihan rutin terkait manajemen stok, pencatatan, dan audit. Selain itu, rotasi tugas petugas gudang dan kasir dapat mengurangi peluang kecurangan atau kelalaian berulang.

4. Penerapan Sistem Early Warning

Membuat sistem peringatan otomatis pada sistem inventori apabila selisih stok melampaui batas toleransi tertentu (misalnya 2%). Dengan demikian, tindakan korektif dapat dilakukan lebih cepat sebelum terjadi akumulasi selisih yang besar.

5. Kolaborasi dengan Pemasok (Supplier Collaboration)

Membangun komunikasi yang lebih erat dengan pemasok untuk memastikan ketepatan jumlah dan waktu pengiriman barang. Dengan sistem berbasis analisis ABC, pemasok dapat menyesuaikan volume suplai berdasarkan kebutuhan kategori barang.

Penerapan strategi tersebut terbukti meningkatkan efisiensi manajemen stok. Setelah implementasi penuh metode ABC, selisih pencatatan antara data sistem dan kondisi fisik menurun signifikan dari rata-rata 3,8% menjadi 1,5% per tahun. Penurunan ini juga berdampak langsung pada penurunan kerugian akibat kehilangan barang, yang semula mencapai Rp 250 juta per tahun menjadi hanya sekitar Rp 90 juta per tahun. Dari sisi keuangan, hal ini menunjukkan perbaikan margin keuntungan bersih hingga 4,2%.

Dari perspektif teoritis, hasil ini konsisten dengan teori Inventory Control System yang dikemukakan oleh Richard J. Tersine (1994), bahwa pengendalian persediaan yang efektif harus mempertimbangkan nilai dan risiko barang secara bersamaan, bukan sekadar kuantitas. Dengan menerapkan metode ABC, Alfamart menerjemahkan teori tersebut ke dalam praktik operasional melalui prioritas pengawasan yang jelas dan terukur. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat prinsip Pareto (80/20 Rule), di mana fokus terhadap sebagian kecil barang yang bernilai tinggi dapat menghasilkan dampak besar terhadap efisiensi keseluruhan sistem.

Ke depan, manajemen Alfamart disarankan untuk memperluas penerapan metode ABC menjadi bagian dari sistem ERP (Enterprise Resource Planning) agar pengendalian persediaan terintegrasi dengan laporan keuangan, sistem pembelian, dan perencanaan permintaan. Integrasi ini akan menjadikan proses pengambilan keputusan lebih cepat, akurat, dan berbasis data nyata (data-driven decision). Dengan demikian, pengendalian persediaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai komponen strategis dalam meningkatkan daya saing perusahaan di industri ritel modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode analisis ABC pada sistem pengendalian persediaan di Alfamart mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan stok barang secara signifikan. Perbedaan antara data sistem dan kondisi fisik di lapangan berkurang dari rata-rata 3,8% menjadi 1,5% setelah penerapan metode ini. Klasifikasi barang menjadi kelompok A, B, dan C memungkinkan manajemen untuk memfokuskan pengawasan pada barang dengan nilai ekonomi tinggi, sehingga risiko kehilangan, kerusakan, dan kesalahan pencatatan dapat ditekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian persediaan berbasis nilai lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional berbasis kuantitas semata, sekaligus memperkuat teori Pareto bahwa sebagian kecil barang menyumbang sebagian besar nilai total persediaan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Alfamart secara berkelanjutan mengembangkan sistem pengendalian persediaan dengan integrasi digital yang lebih baik antara data pencatatan, transaksi, dan audit stok fisik. Manajemen juga perlu melakukan pelatihan rutin kepada karyawan mengenai pentingnya ketepatan input data serta tanggung jawab terhadap keakuratan persediaan. Selain itu, penerapan analisis ABC dapat diperluas untuk mengidentifikasi tren permintaan, memperkirakan kebutuhan pembelian, dan mengoptimalkan kerja sama dengan pemasok. Dengan langkah tersebut, pengendalian persediaan tidak hanya menjadi alat pengawasan internal, tetapi juga strategi bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing di industri ritel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. A. P., Bayu, E., & Novitasari, N. (2025). Usulan Kebijakan Stock Take Untuk Meningkatkan Inventory Record Accuracy Dalam Perancangan Sistem Informasi Dengan Pendekatan Abc Cycle Counting Menggunakan Metode Rapid Application Development (RAD). *eProceedings of Engineering*, 12(3).
- Arlindayani, E. V., Yutanto, H., & Sihotang, E. T. (2022). Analisis Penerapan Perhitungan Fisik Dan Pencatatan Persediaan Pada Koperasi Karyawan. *Jurnal Nominal*, 11.
- Baybo, M. P., Lolo, W. A., & Jayanti, M. (2022). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Di Puskesmas Teling Atas. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 5(1), 7-13.
- Dewi, N. M. S. C. (2024). *Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap Kewajaran Laporan Keuangan PT ABC* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Firmayanthi, A. F., Dewi, D. A. P. S., & Arimbawa, P. E. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Dengan Metode ABC dan Ven Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan. In *Bali International Scientific Forum* (Vol. 4, No. 1, pp. 1-16).
- FITRIADI, A. M. K. (2023). *ANALISA PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA PT PIJAR SUKMA DENGAN METODE ANALISIS ALWAYS BETTER CONTROL (ABC) DAN METODE ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Lase, S., Mendrofa, M. S. D., Gea, J. B. I. J., & Zebua, S. (2025). Analisis Metode Economic Order Quantity (EOQ) Dalam Mengendalikan Persediaan Stok Barang di Alfamidi Diponegoro Kota Gunungsitoli. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3428-3440.
- Muzakki, K., Kumalasari, I., & Wicaksono, A. (2022). Analisis pengendalian persediaan berdasarkan ABC class-based dengan metode Economic Order Quantity (EOQ) dan Reorder Point (ROP). *Majalah Ekonomi*, 27(2), 48-57.

- Nadhifa, A., Zakaria, M., & Irwansyah, D. (2022). Analisis Metode Abc (Always, Better, Control) Dan Eoq (Economic Order Quantity) Dalam Pengendalian Persediaan Obat Pada Klinik Vinca Rosea. *Industrial Engineering Journal*, 11(2), 33-40.
- Nafira, S., & Oktavia, N. (2025). *ANALISIS PERSEDIAAN PERALATAN PANEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ABC DAN ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ) DI PT MUTIARA AGAM* (Doctoral dissertation, Politeknik ATI Padang).
- Novarika, W., Parinduri, L., & Darvito, D. (2021). Analisa Persediaan Produk Furniture dan Aksesorise Dengan Menggunakan Metode ABC Di Pt. Home Center. *Buletin Utama Teknik*, 16(3), 212-8.
- Pasande, D., & Gelatan, L. (2023). Analisis Pengelolaan Persediaan Pada PT ABC. *JURNAL ULET (Utility, Earning and Tax)*, 7(1), 1-29.
- Putriasih, N. P. S., Putri, I. G. A. Y., & Rizki, N. (2025). Analisis Pengendalian Persediaan Pada Hotel X Di Senggigi Lombok. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 166-175.'
- Rahman, A. D. (2025). *Analisis Pengendalian Persediaan Alat Kesehatan pada PT Prima Alkesindo Nusantara* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Simatupang, M. S., & Agha, R. Z. (2024). PERANCANGAN DAN PENERAPAN SISTEM ANALISIS INVENTORI METODE ABC (PARETO) PADA PT ALAM INDONESIA RAHARJA. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ* (Vol. 5, No. 2).